

Kolaborasi Pustakawan dan Guru Sebagai Strategi Pengembangan Literasi di Smp Negeri 1 Bunguran Tengah

Rubiana¹, Melisa Arisanty², Muhammad Firman Karim³

¹Guru SMPN 1 Bunguran Tengah, ^{2,3}Universitas Terbuka, Indonesia
Email Penulis Korespondensi: ¹rubianarand@gmail.com, ²melisa.arisanty@ecampus.ut.ac.id,
³firmank@ecampus.ut.ac.id

Submitted: 99/99/9999; Accepted: 99/99/9999; Published: 99/99/9999

Abstrak

Karya ilmiah ini dibuat untuk menggambarkan bentuk kolaborasi antara pustakawan dan guru dalam rangka mendukung pengembangan literasi siswa di SMP Negeri 1 Bunguran Tengah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya sinergi antarwarga sekolah, terutama peran aktif guru dan pustakawan dalam menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun, kenyataannya di lapangan, bentuk kolaborasi tersebut belum berjalan optimal dan cenderung masih bersifat informal. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara yang dilakukan terhadap guru dan pustakawan, observasi kegiatan literasi di sekolah, serta studi dokumen terhadap kebijakan dan program literasi yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru dan pustakawan telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya kolaborasi dalam mendukung budaya literasi, implementasinya belum terstruktur dan sistematis. Beberapa hambatan yang ditemukan meliputi kurangnya komunikasi intensif, keterbatasan waktu, dan belum adanya kebijakan formal dari pihak sekolah yang secara khusus mendukung kolaborasi tersebut. Kesimpulannya, bentuk kerja sama antara pustakawan dan guru belum terlembaga secara resmi. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan kebijakan sekolah yang mendorong pelatihan kolaboratif dan penyusunan program kerja bersama agar upaya pengembangan literasi siswa dapat terlaksana secara berkelanjutan dan efektif.

Kata kunci: kolaborasi, pustakawan, guru, literasi, perpustakaan sekolah

Abstract

This scientific work was created to describe the form of collaboration between librarians and teachers in order to support the development of student literacy at SMP Negeri 1 Bunguran Tengah. This research is motivated by the importance of synergy between school residents, especially the active role of teachers and librarians in implementing the School Literacy Movement (GLS) program. However, in reality, this form of collaboration has not been running optimally and tends to be informal. The approach applied in this study is qualitative descriptive, with data collection techniques in the form of interviews conducted with teachers and librarians, observations of literacy activities in schools, and document studies of existing literacy policies and programs. The results of the study indicate that although teachers and librarians have a good understanding of the importance of collaboration in supporting a culture of literacy, its implementation is not yet structured and systematic. Some of the obstacles found include lack of intensive communication, time constraints, and the absence of formal policies from the school that specifically support this collaboration. In conclusion, the form of collaboration between librarians and teachers has not been officially institutionalized. Therefore, school policy support is needed that encourages collaborative training and the preparation of joint work programs so that efforts to develop student literacy can be carried out sustainably and effectively.

Keywords: collaboration, librarians, teachers, literacy, school libraries

1. PENDAHULUAN

Peran literasi di lingkungan sekolah sangat krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan literasi meliputi keterampilan dalam membaca, menulis, serta memahami berbagai informasi dan berpikir reflektif yang sangat penting dalam membentuk karakter serta keterampilan siswa agar siap menghadapi tantangan global. Dalam hal ini, kerja sama antara guru dan pustakawan menjadi salah satu pendekatan strategis untuk memperkuat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kolaborasi diharapkan mampu membangun suasana belajar yang kondusif peningkatan ketertarikan dalam membaca serta kemampuan peserta didik dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya perpustakaan secara optimal.

Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi antara pustakawan dan guru di banyak sekolah, termasuk di SMP Negeri 1 Bunguran Tengah, belum berjalan secara optimal. Meski sudah ada pemahaman mengenai pentingnya kolaborasi dalam kegiatan literasi, implementasinya belum terstruktur dan belum memiliki program kerja yang jelas. Aktivitas literasi yang berlangsung cenderung dilakukan secara terpisah dan tidak terorganisir, sehingga potensi kolaborasi tersebut dalam mendukung peningkatan literasi siswa belum dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Situasi ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana kolaborasi antara guru dan pustakawan dapat dioptimalkan untuk memperkuat kegiatan literasi di sekolah. Dengan demikian, studi ini ditujukan untuk menelaah jenis kolaborasi yang sedang berjalan, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta mengeksplorasi peluang-peluang yang dapat mendukung peningkatan literasi siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi kolaboratif antara pustakawan dan guru dalam konteks pendidikan literasi di sekolah, serta menghasilkan rekomendasi untuk pengembangan kolaborasi yang lebih terarah dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Karya ilmiah ini menggunakan pendekatan deskriptif dalam metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk kolaborasi antara pustakawan dan guru dalam mendukung pengembangan literasi di SMP Negeri 1 Bunguran Tengah. Informan dalam penelitian ini meliputi 1 orang pustakawan, 1 orang guru, serta 3 orang siswa yang secara langsung terlibat dalam kegiatan literasi sekolah. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Proses wawancara melibatkan pustakawan, guru, serta peserta didik untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pelaksanaan kolaborasi dan tantangan yang dihadapi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan literasi yang berlangsung di sekolah, serta analisis terhadap dokumen kebijakan dan program literasi yang ada.

Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu menentukan 1 guru, 1 pustakawan, dan 3 peserta didik yang terlibat aktif dalam aktivitas literasi di sekolah. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka secara langsung dalam program literasi yang telah berlangsung, agar mampu menyampaikan informasi yang sesuai terkait pelaksanaan dan tantangan dalam konteks kolaborasi pustakawan dan guru di sekolah.

Analisis Data

Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan teknik **analisis tematik**.

Tahapannya meliputi:

1. mengklasifikasikan data berdasarkan tema yang muncul (bentuk kolaborasi, faktor pendukung, hambatan),
2. menyusun narasi deskriptif dari hasil analisis, dan
3. melakukan **triangulasi data** untuk memastikan validitas hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kerjasama antar Pustakawan dan Guru melalui Program Pojok Membaca

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan dan guru di SMP Negeri 1 Bunguran Tengah, kolaborasi dalam pengembangan literasi siswa terwujud melalui program *Pojok Membaca* yang tersedia di perpustakaan

sekolah. Pustakawan bertugas menyediakan koleksi buku bacaan yang diminati dan sesuai dengan kegiatan siswa, termasuk buku cerita, bacaan populer, dan buku pengetahuan umum. Sementara itu, guru turut berperan dalam merekomendasikan buku-buku yang berkaitan dengan tema pembelajaran atau mendukung kurikulum. Ada beberapa contoh, guru juga memanfaatkan buku-buku dari pojok membaca sebagai bahan tambahan tugas membaca atau diskusi kelas.

Hasil wawancara dengan pustakawan menyebutkan, “Kami selalu mencoba memperbarui koleksi agar siswa tidak bosan. Guru-guru juga kadang bertanya, ‘Ada buku tema lingkungan atau sejarah enggak, Bu?’ Itu kami siapkan.” Meski demikian bentuk kolaborasinya belum terstruktur dalam program formal, komunikasi antar keduanya telah terjalin.

Program pojok baca dijalankan supaya membangun minat baca siswa sekaligus menambah wawasan mereka diluar materi pelajaran. Meskipun kegiatan ini sudah berjalan, program ini belum sepenuhnya terintegrasi dengan rencana pembelajaran, dan belum ada evaluasi bersama antara guru dan pustakawan terkait efektivitasnya. Namun demikian, adanya sinyal dukungan dari kedua pihak menjadi modal awal yang baik untuk pengembangan kolaborasi di masa depan.

Dampak Pojok Membaca terhadap Pengembangan Literasi Siswa

Program pojok membaca mempengaruhi peningkatan literasi siswa. Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa memanfaatkan pojok membaca untuk membaca buku pilihan secara mandiri. Banyak siswa terlihat datang ke pojok baca saat waktu istirahat atau sebelum pulang sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa kebiasaan membaca mulai tumbuh secara perlahan di kalangan siswa.

Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk membaca karena adanya ruang khusus yang nyaman dan koleksi buku yang menarik. Salah satu siswa mengatakan, “Kalau di pojok baca itu suasananya tenang, jadi enak buat baca. Bukunya juga macam- macam, ada cerita lucu sampai buku sains.”

Guru juga menyatakan bahwa kehadiran pojok membaca membantu siswa dalam memahami materi pelajaran melalui bacaan tambahan. Beberapa guru bahkan menyarankan siswa untuk mencari informasi di pojok baca sebelum mengerjakan tugas. Menurut seorang guru Bahasa Indonesia, “Anak- anak yang rajin baca biasanya lebih gampang disuruh bikin karangan atau rangkuman. Mungkin karena mereka punya banyak referensi dan kosa kata.” Temuan ini sesuai dengan pendapat Distianti . Pramudyo (2023) yang menekankan bahwa literasi informasi dan bacaan kontekstual dapat meningkatkan daya analisis dan pemahaman siswa terhadap pelajaran.

Secara umum, siswa yang aktif menggunakan pojok baca sudah memperlihatkan kemajuan dalam tugas-tugas literasi seperti membuat ringkasan, menyusun cerita, dan menanggapi teks bacaan. Hal ini menjadi bukti bahwa akses terhadap bahan bacaan yang memadai turut berperan penting dalam pengembangan literasi.

Dokumentasi Kegiatan Literasi dan Partisipasi Siswa

Dokumentasi kegiatan yang diperoleh dari pihak perpustakaan menunjukkan bahwa program pojok membaca cukup diminati oleh siswa. Berdasarkan catatan kunjungan, sekitar 70% siswa aktif mengunjungi pojok baca setidaknya sekali dalam seminggu. Bahkan, beberapa siswa tercatat mengunjungi lebih dari dua kali dalam seminggu, terutama menjelang pelaksanaan tugas dari guru.

Selain itu, kegiatan pendukung seperti *diskusi buku ringan*, *pojok review buku*, dan *tantangan membaca* juga pernah dilaksanakan untuk mendorong partisipasi siswa secara lebih aktif. Dalam tantangan membaca, misalnya, siswa diminta membaca minimal dua buku dalam sebulan dan membuat ringkasan atau ulasan sederhana. Menurut pustakawan, kegiatan ini membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebiasaan membaca berkelanjutan.

Kegiatan-kegiatan tersebut mendorong siswa dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan belajar menyusun ide. Bahkan, beberapa hasil tulisan siswa seperti resensi buku dipajang di papan pengumuman perpustakaan, yang menjadi motivasi tersendiri bagi mereka. Hal ini juga selaras dengan temuan Afifah et al. (2020) bahwa keberhasilan literasi sekolah salah satunya ditunjang oleh keterlibatan aktif siswa dalam berbagai bentuk kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

Data ini menguatkan temuan bahwa kolaborasi pustakawan dan guru dalam pengelolaan pojok membaca telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan budaya literasi di sekolah. Meski belum diformalkan dalam struktur kerja sekolah, upaya yang dilakukan menunjukkan arah yang positif. Kolaborasi ini bukan hanya menambah wawasan literasi siswa saja, tetapi juga mempererat kerja sama antara pustakawan dan guru untuk mewujudkan lingkungan belajar yang literatif.

Tantangan dalam Kolaborasi Pustakawan dan Guru

Meskipun kerjasama antara pustakawan dan guru di SMP Negeri 1 Bunguran Tengah telah terwujud melalui program Pojok Membaca, terdapat sejumlah tantangan yang menghambat optimalisasi kerja sama tersebut. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu. Guru dan pustakawan memiliki jadwal kerja masing-masing yang padat, sehingga sulit untuk menyelaraskan waktu untuk merencanakan dan mengevaluasi program literasi secara bersama.

Selain itu, kurangnya forum komunikasi formal menjadi penghalang tersendiri. Belum ada kebijakan sekolah yang secara khusus mewadahi pertemuan rutin antara guru dan pustakawan untuk merancang kegiatan literasi bersama. Akibatnya, kerja sama yang terjalin cenderung bersifat insidental dan tidak terstruktur dengan baik.

Faktor lain yang menjadi tantangan adalah minimnya pelatihan atau pembinaan terkait strategi kolaboratif dalam pengembangan literasi. Baik pustakawan maupun guru belum mendapatkan pendampingan khusus mengenai bagaimana menyusun program literasi berbasis kolaborasi, sehingga pelaksanaan program lebih banyak bergantung pada inisiatif pribadi daripada perencanaan kelembagaan.

Keterbatasan fasilitas dan sumber daya juga turut memengaruhi efektivitas kolaborasi. Koleksi bahan bacaan yang tersedia di pojok membaca masih terbatas, sehingga belum dapat sepenuhnya mendukung kebutuhan literasi yang beragam. Dukungan dari pihak sekolah, khususnya dalam bentuk anggaran dan kebijakan literasi, masih perlu ditingkatkan agar kolaborasi ini dapat berkembang secara berkelanjutan.

Dengan mengidentifikasi tantangan-tantangan tersebut, sekolah diharapkan dapat mengambil langkah strategis untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi antara pustakawan dan guru, baik dari sisi kelembagaan, komunikasi, maupun pengembangan kapasitas SDM.

b. Kolaborasi Pustakawan dan Guru melalui Kegiatan Bedah Buku Kolaborasi

Pustakawan dan Guru melalui Kegiatan Bedah Buku

Selain melalui program pojok baca, kolaborasi lain antara pustakawan dan guru dalam pengembangan literasi di SMP Negeri 1 Bunguran Tengah terwujud melalui kegiatan bedah buku yang pernah dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Kegiatan ini merupakan hasil inisiatif bersama guru Bahasa Indonesia kelas VIII dan pustakawan sekolah, yang bertujuan melatih siswa untuk Memahami isi buku dengan teliti serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mengungkapkan pendapat.

Dalam kegiatan tersebut, buku yang dibedah berjudul *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, yang dipilih karena sesuai dengan tema pembelajaran tentang nilai kehidupan dan semangat belajar. Pustakawan bertugas menyediakan buku dan ruang diskusi di perpustakaan, serta menyiapkan format lembar kerja siswa. Guru Bahasa Indonesia bertanggung jawab dalam menyusun panduan pertanyaan bedah buku dan membimbing jalannya diskusi kelompok.

Kegiatan ini diikuti oleh 15 siswa dari kelas VIII yang dipilih berdasarkan minat baca yang cukup tinggi. Mereka dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing diminta membaca bab tertentu, mencatat nilai-nilai moral yang ditemukan, dan menyusun presentasi singkat. Sesi diskusi dipandu oleh guru, sementara pustakawan mencatat jalannya diskusi untuk dokumentasi dan evaluasi kegiatan.

Menurut pustakawan, "Saya lihat siswa lebih aktif ketika diminta menanggapi isi buku dibanding hanya membaca saja. Mereka juga jadi terbiasa menyampaikan pendapat dan mendengarkan temannya." Guru menambahkan, "Anak-anak mulai terbiasa mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari. Itu yang kami harapkan dari kegiatan seperti ini." Dari observasi, siswa yang semula pasif terlihat mulai terlibat, bahkan berani

mengajukan pertanyaan atau membantah pendapat teman dengan argumen yang jelas. Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk membaca secara utuh dan tidak hanya sekadar melihat ringkasan.

Kegiatan bedah buku ini baru dilakukan satu kali dan belum menjadi program rutin, namun hasilnya menunjukkan potensi besar sebagai sarana pengembangan literasi mendalam (*deep literacy*). Ke depan, guru dan pustakawan berencana menyusun jadwal kegiatan serupa secara berkala, sekaligus mengintegrasikannya dengan proyek literasi dalam kurikulum.

Dukungan Manajemen Sekolah

kerjasama ini memperoleh dukungan sepenuhnya dari kepala sekolah serta menyediakan fasilitas ruangan dan mendorong kolaborasi antar pendidik. Kehadiran manajemen sekolah dalam mendukung kegiatan literasi menjadi faktor penting dalam keberlangsungan dan perluasan program serupa.

Selain menyediakan fasilitas, kepala sekolah juga aktif mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah dalam kegiatan literasi seperti bedah buku. Bentuk dukungan ini tidak hanya sebatas secara administratif, tetapi juga melalui pembinaan dan motivasi langsung kepada guru dan pustakawan. Kepemimpinan yang partisipatif dari kepala sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya budaya literasi di sekolah.

Lebih lanjut, dukungan manajemen sekolah tampak dalam penyusunan agenda rutin kegiatan literasi yang melibatkan bedah buku sebagai salah satu program unggulan. Kepala sekolah memberikan ruang bagi kolaborasi antarpihak dan membuka peluang inovasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peran manajemen tidak hanya sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Tantangan Pelaksanaan

Meskipun pelaksanaan berjalan baik, terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan jumlah buku yang tersedia, serta kesulitan mengatur waktu kegiatan di tengah padatnya jadwal pelajaran. Namun, komitmen bersama antara guru dan pustakawan mampu mengatasi kendala tersebut, salah satunya dengan pembagian bab buku yang dibaca secara kelompok.

Salah satu hambatan yang cukup mencolok dalam pelaksanaan kegiatan bedah buku adalah terbatasnya koleksi buku yang dapat digunakan secara bersama-sama oleh siswa. Kondisi ini menyulitkan proses pembelajaran berbasis literasi, terutama ketika minat siswa untuk terlibat cukup tinggi. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dan pustakawan mengambil inisiatif dengan menggunakan metode baca bergilir atau membagi buku berdasarkan kelompok kecil agar akses terhadap materi tetap merata.

Selain keterbatasan bahan bacaan, pengelolaan waktu juga menjadi tantangan tersendiri. Jadwal pelajaran yang padat membuat sulitnya mencari waktu khusus untuk melaksanakan kegiatan literasi seperti bedah buku. Namun, dengan adanya komunikasi dan perencanaan yang baik antara pustakawan dan guru, kegiatan tetap bisa dilaksanakan secara fleksibel, misalnya dengan memanfaatkan waktu luang atau jam khusus yang telah disepakati bersama.

Pengembangan Interdisipliner

Kegiatan bedah buku memiliki potensi untuk dikembangkan secara lintas mata pelajaran. Misalnya, tema dalam novel yang dibaca berhubungan dengan pelajaran IPS, PPKn, atau IPA. Oleh karena itu dapat memperkaya pemahaman siswa dan memperluas wawasan mereka melalui sudut pandang yang beragam.

Pendekatan lintas mata pelajaran dalam kegiatan bedah buku merupakan langkah penting agar memperdalam pemahaman dalam setiap isi bacaan. Ketika satu karya sastra dihubungkan dengan berbagai mata pelajaran, siswa diajak untuk menganalisis isi buku dari berbagai perspektif, seperti nilai-nilai sosial dalam IPS, norma hukum dalam PPKn, atau fenomena ilmiah dalam IPA. Integrasi semacam ini tidak hanya meningkatkan kontekstual, tetapi juga menumbuhkan kemampuan dalam berpikir sistematis.

Selain itu, kolaborasi antarguru dalam merancang kegiatan bedah buku berbasis interdisipliner turut memperkaya proses pembelajaran. Guru dari berbagai bidang studi dapat bekerja sama menyusun pertanyaan

pemantik atau tugas proyek yang relevan dengan tema buku yang dibaca. Dengan begitu, kegiatan literasi tidak lagi berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari proses belajar yang holistik dan bermakna.

Dokumentasi dan Evaluasi

Seluruh kegiatan didokumentasikan dalam bentuk laporan kegiatan dan catatan reflektif siswa. Evaluasi dilakukan bersama oleh guru dan pustakawan, dengan meninjau keaktifan siswa, kemampuan berbicara, serta pemahaman isi buku. Dokumentasi ini juga digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan program ke depannya.

Dokumentasi kegiatan tidak hanya mencakup laporan resmi, tetapi juga mencatat proses, dinamika, dan respons siswa selama berlangsungnya kegiatan bedah buku. Berbagai media digunakan, seperti foto, video, dan jurnal harian siswa, yang merekam keterlibatan mereka secara menyeluruh. Catatan reflektif yang ditulis oleh siswa menjadi bahan penting untuk melihat dampak kegiatan terhadap perkembangan literasi mereka, baik dari sisi pemahaman isi bacaan maupun peningkatan keterampilan komunikasi.

Sementara itu, evaluasi dilakukan secara kolaboratif oleh guru dan pustakawan, dengan fokus pada indikator seperti partisipasi aktif siswa, kemampuan menyampaikan pendapat, serta daya tangkap terhadap isi buku. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan program, tetapi juga menjadi landasan dalam merancang strategi perbaikan di masa yang akan datang. Pendekatan evaluatif yang berkelanjutan ini memperkuat kualitas program literasi dan menjamin keberlangsungannya secara lebih efektif.

Penguatan Teoritis terhadap Kegiatan Bedah Buku

Kegiatan bedah buku yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bunguran Tengah mencerminkan bentuk konkret dari strategi literasi berbasis kolaborasi antara guru dan pustakawan, sebagaimana dijelaskan oleh Hardiyanti (2019) yang menekankan pentingnya kerja sama dalam menciptakan budaya literasi melalui kegiatan-kegiatan yang interaktif dan relevan dengan dunia siswa. Dalam konteks ini, bedah buku tidak hanya menjadi ajang membaca, tetapi juga melatih siswa untuk menginterpretasi, menanggapi, dan mengomunikasikan pemahamannya secara kritis.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Iqbal, Ismawirna, & Ristawati (2023) bahwa pustakawan memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim literasi yang aktif dengan menyediakan sarana dan bahan bacaan yang mendukung kegiatan literasi fungsional di sekolah. Dalam kegiatan bedah buku, peran pustakawan terlihat dalam pengadaan bahan bacaan dan fasilitasi kegiatan.

Lebih lanjut, Afifah, Erwina, & Rohman (2020) menyoroti bahwa keberhasilan literasi sekolah sangat dipengaruhi oleh adanya kegiatan yang terstruktur, partisipatif, dan melibatkan berbagai pihak. Kegiatan bedah buku di sekolah ini menunjukkan potensi besar sebagai kegiatan literasi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan baca, tetapi juga melatih keterampilan berbicara dan berpikir reflektif siswa.

Ringkasan Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap lima informan yang terdiri dari satu pustakawan, satu guru Bahasa Indonesia, dan tiga siswa kelas VIII yang terlibat aktif dalam kegiatan literasi sekolah. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pendekatan semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam mengenai bentuk kolaborasi pustakawan dan guru, termasuk implikasinya bagi siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pustakawan dan guru memiliki kerjasama yang saling melengkapi dalam mengembangkan kegiatan literasi di sekolah. Guru Bahasa Indonesia berperan dalam pemilihan bahan bacaan yang relevan dengan kurikulum, sementara pustakawan bertanggung jawab menyediakan bahan tersebut dan mengatur teknis pelaksanaannya di perpustakaan. Kolaborasi ini dinilai penting dalam mengembangkan suasana belajar yang semakin menyenangkan serta variatif bagi siswa.

Dari sisi siswa, mereka mengaku merasa lebih termotivasi untuk membaca dan berdiskusi karena adanya kegiatan literasi yang terstruktur dan difasilitasi dengan baik. Ketiganya menyebut bahwa kegiatan seperti bedah buku membantu mereka memahami isi bacaan lebih dalam dan mendorong keberanian dalam menyampaikan pendapat. Mereka juga menilai bahwa keterlibatan guru dan pustakawan secara langsung memberikan dampak positif terhadap semangat belajar dan minat baca mereka.

Hasil wawancara dengan pustakawan menunjukkan bahwa program Pojok Membaca dijalankan dengan menyediakan koleksi buku yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pustakawan juga menyatakan adanya komunikasi informal dengan beberapa guru, terutama dalam hal pemilihan buku yang berkaitan dengan tema pelajaran. Selain itu, pustakawan berperan aktif dalam mendukung kegiatan tantangan membaca dan review buku, meskipun belum terjadwal secara rutin.

Guru Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kegiatan bedah buku merupakan contoh nyata kolaborasi antara guru dan pustakawan. Guru menyusun panduan diskusi dan mendampingi siswa dalam proses analisis buku, sementara pustakawan menyiapkan bahan bacaan dan ruang kegiatan. Guru menilai kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan keterampilan mereka dalam menyampaikan pendapat.

Tiga siswa yang diwawancarai memberikan tanggapan positif terhadap keberadaan Pojok Membaca dan kegiatan Bedah Buku. Mereka merasa lebih senang membaca karena suasana yang nyaman dan pilihan buku yang beragam. Siswa juga mengaku lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat saat diskusi buku dan merasa terbantu dalam menyelesaikan tugas menulis di pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu siswa menyampaikan bahwa kegiatan literasi membuatnya lebih suka membaca dibanding sebelumnya.

Secara umum, hasil wawancara memperlihatkan bahwa kolaborasi antara pustakawan dan guru berdampak positif terhadap minat baca dan keterampilan literasi siswa, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal perencanaan bersama dan keberlanjutan program.

4. KESIMPULAN

Menurut temuan penelitian tentang kerja sama antara pustakawan dan guru dalam pengembangan literasi di SMP Negeri 1 Bunguran Tengah, dapat disimpulkan bahwa bentuk kolaborasi tersebut terwujud melalui dua kegiatan utama, yaitu *Pojok Membaca* dan *Bedah Buku*. Dalam program pojok membaca, pustakawan menyediakan koleksi bahan bacaan yang relevan dan menarik, sementara guru memberikan dukungan melalui rekomendasi buku dan dorongan kepada siswa untuk aktif membaca. Kegiatan ini mendorong peningkatan minat baca dan memberikan ruang yang nyaman bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan literasi.

Sementara itu, kegiatan bedah buku melibatkan peran aktif guru dan pustakawan dalam merancang dan membimbing diskusi buku bersama siswa. Hal ini berdampak baik pada kemampuan berpikir kritis dan pemahaman peserta didik terhadap isi bacaan. Meskipun kedua kegiatan ini menunjukkan potensi kolaborasi yang baik, implementasinya masih bersifat terbatas dan belum terstruktur secara sistematis dalam program kerja bersama yang didukung oleh kebijakan sekolah.

Dengan demikian, kolaborasi yang ada menunjukkan arah yang positif, tetapi masih memerlukan penguatan dari sisi perencanaan, kebijakan, dan kesinambungan program untuk mencapai hasil literasi yang lebih optimal.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar sekolah mendukung secara formal kolaborasi antara pustakawan dan guru melalui kebijakan literasi yang jelas dan pelatihan kolaboratif. Perencanaan program literasi perlu dilakukan secara bersama, dengan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan secara berkala agar dampaknya dapat terukur.

Program pojok baca dan bedah buku dapat dikembangkan lebih lanjut, misalnya dengan menambah koleksi buku yang sesuai dengan minat siswa, membuat jadwal bedah buku rutin, atau mengintegrasikan kegiatan literasi dengan kurikulum pembelajaran.

Selain itu, variasi kegiatan literasi seperti lomba resensi, pojok baca tematik, dan proyek literasi berbasis kelompok dapat meningkatkan partisipasi dan kreativitas siswa. Promosi kegiatan literasi melalui media sekolah seperti majalah dinding, media sosial, atau penyisipan literasi dalam kegiatan harian di kelas juga dapat memperluas jangkauan dan mengembangkan budaya literasi yang lebih kokoh di lingkungan sekolah.



Kegiatan pojok baca siswa/i kelas VIII (sumber Instagram perpustakaan SMPN 1 Bunguran Tengah)

REFERENCES

- Afifah, N. A., Erwina, W., & Rohman, A. S. (2020). Peran tenaga perpustakaan dalam mewujudkan keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 02 Rajamandala. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 8(1), 21-30.
- Ali, A. J. A. K. N., & Riady, Y. (2025). Edutainment in Ruang Guru Clash of Champion: A Semiotic Perspective. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(4), 410-421.
- Arisanty, M., Kharis, S. A. A., Wiradharma, G., Sukatmi, S., Riady, Y., & Permatasari, S. M. (2025). Optimalisasi literasi digital dalam membangun ruang siber yang aman dari kekerasan seksual. *Abdimas Langkanae*, 5(2), 283-297.
- Arisanty, M., Riady, Y., Anastassia Amellia Kharis, S., Maulidia Permatasari, S., & Sukatmi, S. (2025). CERDAS DAN AMAN BERMEDIA DIGITAL : PENINGKATAN KESADARAN KEAMANAN SIBER DI ERA HOAKS DAN PHISHING. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 4(4), 1407-1418. <https://doi.org/10.51574/patikala.v4i4.3282>
- Arisanty, M., Riady, Y., Kharis, S. A. A., Permatasari, S. M., & Sukatmi, S. (2025). CERDAS DAN AMAN BERMEDIA DIGITAL: PENINGKATAN KESADARAN KEAMANAN SIBER DI ERA HOAKS DAN PHISHING. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 4(4), 1407-1418.
- Arisanty, M., Riady, Y., Kharis, S. A. A., Sukatmi, S., Zubir, E., & Ajmal, M. (2024). Creative Digital Literacy in Reducing War Flaming on Social Media. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 8(2), 1-20.
- Arisanty, M., Riady, Y., Robiansyah, A., Permatasari, S. M., & Pangesti, N. R. (2023). Digital Flaming Phenomenon: Flamer Reasons Behind "Freedom of Expression" on Social Media. *KOMUNIKA*, 6(2).
- Arshad, M., Ajmal, M., & Riady, Y. (2025). Analyzing the Effects of the Covid-19 Pandemic on University Students' Academic Performance Administration: A Post-Pandemic Assessment. *JENTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 4(1), 21-30.
- Arsya Rania, A., & Sayekti, R. (2022). Membangun Kolaborasi Pustakawan dan Fakultas dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Informasi Mahasiswa. *TIK ILMEU Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(2).
- Ausat, A. M. A., Azzaakiyyah, H. K., Permana, R. M., Riady, Y., & Suherlan, S.(2023). The Role of ChatGPT in Enabling MSMEs to Compete in the Digital Age. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 622-631. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.346>
- Ausat, A., Massang, B., Efendi, M., Nofirman, N., & Riady, Y. (2023). Can Chat GPT Replace the Role of the Teacher in the Classroom: A Fundamental Analysis. *Journal on Education*, 5(4), 16100-16106. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2745>

- Distianti, N. I., & Pramudyo, G. N. (2023). Peran pustakawan dalam mengembangkan literasi informasi siswa di Perpustakaan SMA Negeri 2 Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(2), 45–53.
- Fitriani, D., Riady, Y., Evriza, E., Kuswanti, E., Sukatmi, S., Arisanty, M., Karim, M. F., Ajmal, M., & rahim, N. B. (2025). The User Experience and Perception in Education of Digital Books in Librarians' Approaches to Library Services in Tangerang . *Indonesian Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 3(2), 41–49. <https://doi.org/10.58723/ijopate.v3i2.395>
- Habibi, A., Riady, Y., Alqahtani, T.M.(2022) Online Project-Based Learning for ESP: Determinants of Learning Outcomes during Covid-19 Studies in English Language and Education, 2022, 9(3), pp. 985–1001
- Habibi, A., Riady, Y., Alqahtani, T.M.(2023) Drivers affecting Indonesian pre-service teachers' intention to use m-learning: Structural equation modeling at three universities E-Learning and Digital Media., 2023, 20(6), pp. 519–538
- Habibi, A., Riady, Y., Samed Al-Adwan, A., Awni Albelbisi, N.(2023) Beliefs and Knowledge for Pre-Service Teachers' Technology Integration during Teaching Practice: An Extended Theory of Planned Behavior Computers in the Schools., 2023, 40(2), pp. 107–132
- Harahap, M. A. K., Almaududi Ausat, A. M., Rachman, A., Riady, Y., & Azzaakiyyah, H. K. (2023). Overview of ChatGPT Technology and its Potential in Improving Tourism Information Services. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(1), 424-431.
- Hardiyanti, A. (2019). Kolaborasi guru dan pustakawan dalam upaya pembentukan budaya literasi siswa sekolah menengah di Surabaya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(9), 1257– 1263.
- Iqbal, M., Ismawirna, & Ristawati. (2023). Peran pustakawan terhadap peningkatan kemampuan literasi Bahasa Indonesia bagi siswa. *Jurnal Literasi dan Informasi Pendidikan*, 5(1), 77–85.
- Khatib, A. J. A., & Riady, Y. (2023). Navigating Hybrid Language Learning Realities: Students' Views on Workload & Time Allocation during Covid-19. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 5(2), 161-177.
- Muhaimin, M., Habibi, A., Riady, Y. (2023) Covid-19 distance and online learning: a systematic literature review in pharmacy education *BMC Medical Education*, 2023, 23(1), 367
- Napitupulu, P., Sondakh, M., & Runtuwene, A. (2023). Upaya pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi siswa SMA Negeri 1 Manado. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan*, 11(1), 60–68.
- Putri, Kinkin Y. S.; Riady, Yasir; and Suwito, Annisa (2024) "Changing Healthy Living Behavior in the Post-Pandemic Era: New Communication Culture," *JURNAL KOMUNIKASI INDONESIA: Vol. 13: No. 1, Article 10.*
- Riady, Y. (2009). Perilaku Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Pascasarjana Program Doktor Bidang Pendidikan Bahasa Yang Menyusun Disertasi: Studi Kasus Di Universitas Negeri Jakarta. Tesis. Program Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia.
- Riady, Y. (2013). Literasi Informasi sejak dini: pengetahuan baru bagi anak Usia dini. *Visi: Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non-Formal*. 8(2).159-165. DOI: <https://doi.org/10.21009/JIV.0802.10>
- Riady, Y. (2014) Assisted learning through facebook: A case study of universitas terbuka's students group communities in Jakarta, Taiwan and Hong Kong *Turkish Online Journal of Distance Education.*, 2014, 15(2), pp. 227–238
- Riady, Y., Alqahtany, T.M., Habibi, A., Sofyan, S., Albelbisi, N.A.(2022) Factors affecting teachers' social media use during covid-19 *Cogent Social Sciences*, 2022, 8(1), 2115658
- Riady, Y., Arisanty, M., Kuswanti, E., Sukatmi, S., Karim, M. F., & Ajmal, M. (2025). The Role of Open and Distance Education in Digital Ecosystem Transformation: A Qualitative Study on Enhancing Educational Accessibility. *IJOEM Indonesian Journal of E-learning and Multimedia*, 4(2), 81-89.
- Riady, Y., Arisanty, M., Kuswanti, E., Sukatmi, S., Karim, M. F., & Ajmal, M. (2025). The Implementation of Open and Distance Education to Advance Educational Access in Remote Areas. *FINGER: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 4(2), 141-149.
- Riady, Y., Habibi, A., Mailizar, M., Alqahtani, T. M., Riady, H., & Al-Adwan, A. S. (2025). TAM and IS success model on digital library use, user satisfaction and net benefits: Indonesian open university context. *Library Management*.

- Riady, Y., Sofwan, M., Mailizar, M., Alqahtani, T. M., Yaqin, L. N., Habibi, A. (2023) How can we assess the success of information technologies in digital libraries? Empirical evidence from Indonesia. *International Journal of Information Management Data Insights*, 3(2), 2667-0968, <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2023.100192>
- Sihombing, C. C. K., Simanullang, S., Pahlevi, H., Riady, Y., & Ajmal, M. (2025). Counseling and Training on The Application of Criminal Sanctions for Violations of BPJS Ketenagakerjaan. *Aktual: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 51–56. <https://doi.org/10.58723/aktual.v3i2.389>
- Utami, K. H. D. (2024). *Petualangan Digital: Belajar Bahasa Inggris dengan Seru dan Kreatif di Era Digital*. Penerbit Litnus.
- Werang, B. R. (2024). *Transformasi Literasi: Membangun Keterampilan Multidimensi*. Penerbit KBM Indonesia.
- Widiastuti, N. P. K. (2024). *Implementasi Literasi Membaca dan Menulis pada Siswa Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka*. Tangguh Denara Jaya.
- Widyahastuti, F., Riady, Y., Fransiskus, D. (2017) Performance prediction as a new feature in e-learning Proceedings of the International Conference on e-Learning, ICEL, 2017, pp. 237–243
- Widyahastuti, F., Riady, Y., Zhou, W. (2017) Prediction model students' performance in online discussion forum ACM International Conference Proceeding Series, 2017, pp. 6–10
- Yudiana, I. K. E., & Sujana, I. W. (2024). *Pendidikan IPS SD Kurikulum Merdeka Belajar*. Widina Media Utama.